Retorik • *Vol. 9(1), 2021*
DOI: https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4571
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Mengartikulasi Tubuh Perempuan dalam Foto Studi pada Seri Foto *Nine Months* Karya Diah Kusumawardani Wijayanti

Lucia Dianawuri
Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak

Keakraban dengan dunia fotografi, serta kecintaan pada isu-isu seputar perempuan dan tubuhnya adalah salah satu alasan mengapa saya menulis artikel ini. Sepanjang pengetahuan saya, fotografi adalah medium yang lahir dari rahim budaya patriarki. Oleh karena itu amat wajar jika medium ini memiliki mata maskulin. Dengan matanya itu ia telah berhasil merevolusi kebudayaan manusia. Salah satunya adalah tentang bagaimana perempuan mengartikulasi tubuhnya. Medium yang dikembangkan oleh para pebisnis ini, diciptakan mengikuti logika pasar. Dengan logika ini pula, fotografi akhirnya menjadi salah satu medium yang murah dan begitu terjangkau.

Mengamati fenomena itu, saya akhirnya tertarik untuk membaca sebuah karya foto yang secara personal amat menarik, serta amat relevan untuk menjawabasumsi saya di atas. Karya foto ini berjudul *Nine Months* garapan Diah Kusumawardani Wijayanti. Karya foto ini berbicara mengenai perempuan hamildi tri semester terakhir. Artikel ini mencoba melihat bagaimana tubuh perempuan diartikulasi dalam seri *Nine Months*, serta bagaimanakah dunia fotografi yang dianggap maskulin, mempengaruhi citra-citra tubuh perempuan dalam seri ini, sehingga akhirnya menjadi realitas tubuh yang maskulin? Untuk membantu saya menjawab dua rumusan masalah itu saya menggunakan metode pembacaan foto milik Barthes serta pisau analisis milik Susan Sontag dan Naomi Wolf.

Lewat metode pembacaan foto milik Barthes, ditemukan bahwa *Nine Months* adalah salah satu karya fotografis yang memang menjadi pembentuk realitas maskulin itu. Gambar-gambar fotografis tentang perempuan hamil itu jelas telah turut mengkonstruk realitas tentang tubuh perempuan serta tentang keperempuanan itu sendiri. *Nine Months*, akhirnya berhasil mencipta kode-kode visual yang membuat masyarakat dengan cara pandang fotografis ini, menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang harus dimaknai dan bahkan dirayakan.*Nine Months* telah mencipta dan mereproduksi sebuah*iron maiden* bagi perempuan.

Kata kunci: fotografi, *photographic seeing, image junkies, iron maiden*

A. Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu, saya menyempatkan diri datang ke sebuah pembukaan pameran foto bertajuk *Nine Months*[1]. Pameran foto ini dihelat di se-

1 *Nine Months* adalah sebuah pameran seri foto karya Diah Kusumawardani Wijayanti yang diadakan di Plaza Semanggi Jakarta pada tanggal 20-27 April 2007. Pameran ini dibuka pada tanggal 19 April 2007 oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan yang menjabat ketika itu Meutia Hatta. Seri ini berisi 21 foto perempuan yang sedang hamil sembilan bulan. Foto ini difoto oleh Diah yang ketika ia memotret seri ini juga sedang mengalami kehamilan di trisemester akhir.

buah mal besar Jakarta, Plaza Semanggi. Ketika melihat deretan foto dalam pameran itu, muncul banyak pertanyaan di kepala saya. Salah satunya adalah mengapa tubuh-tubuh hamil sembilan bulan ini –seperti- dirayakan, bahkan diekspos besar-besaran dalam sebuah ruang publik yang amat komersil.

Pertanyaan ini seperti mengantar saya untuk berefleksi lebih jauh tentang bagaimana tubuh perempuan diartikulasi dalam sebuah karya fotografi. Apalagi tema-tema mengenai tubuh perempuan serta kehamilan selalu menggelisahkan saya. Terutama semenjak saya—dianggap—dewasa oleh orang tua, juga masyarakat, serta dianggap sudah harus menikah untuk bereproduksi.

B. *Nine Months*, Sebuah Realitas Maskulin Yang Komersil

Mengunjungi pameran *Nine Months* rasanya seperti melihat jejeran tubuh perempuan hamil yang sedang dijajakan. Apalagi ruang pamernya adalah sebuah ruang komersil tempat berbagai macam hal diperjual-belikan. Sebuah mal. Konsep pameran semacam ini belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya Jakarta. Pameran foto biasanya dilakukan di ruang-ruang khusus yang memang diciptakan untuk memamerkan karya visual. Inilah yang menurut saya, membuat pameran ini begitu menarik untuk dikunjungi serta dilihat lebih dalam. Selain itu, isi dari pameran ini juga tidak biasa. Ketika itu, belum banyak tubuh-tubuh hamil membuncit dipamerkan secara terbuka di ruang publik yang pengunjungnya bisa siapa saja dari kalangan manapun. Dalam pameran ini, sejumlah perempuan yang sedang hamil di usia sembilan bulan dengan amat percaya diri menampilkan perut-perut mereka.

Di mal atau pasar perhatian orang terbagi-bagi. Orang ingin berbelanja, melihat-lihat untuk sekedar cuci mata, orang ingin dilihat, ingin melepas lelah, ingin berwisata, orang ingin bertemu yang lain untuk melepas rindu ataupun membicarakan berbagai hal dengan kepentingan yang berbeda-beda. Sementara itu untuk melihat sebuah karya visual, biasanya, orang-orang yang datang dikondisikan oleh pihak penyelenggara agar perhatiannya terfokus pada karya-karya yang sedang dipajang. Para pengunjung datang dengan pengetahuan dan kesadaran akan melihat sebuah pameran karya visual sehingga ketika datang ke pameran, mereka 'sudah siap' bahwa mereka akan mengapresiasi sebuah karya visual.

Namun, ketika mereka datang ke mal, perhatian para pengunjung pasti akan terbagi-bagi. Sepertinya, penyelenggara pameran *Nine Months* memang memiliki agenda untuk membuat perhatian para pengunjung terbagi. Penyelenggara ingin pengunjung menjadi *mulittasking*[2]. Melihat pameran sekaligus berbelanja. Atau sebaliknya, berbelanja sambil melihat pameran. Pameran *Nine Months* ini rupanya mengadopsi semangat jaman masyarakat urban Jakarta. Sebuah masyarakat yang super sibuk, karena Jakarta adalah kota yang dikondisikan tidak pernah mati selama 24 jam. Jakarta juga tempat berkumpulnya pencari uang dan pencari untung.

2 Menurut kamus Oxford, *multitasking* adalah: (*n) Computing the execution of more than one program or task simultaneously by sharing the resources of the computer processor between them.(Concise Oxford Dictionary – Tenth Edition).* Dalam konteks kalimat ini, *multitasking* tidak lagi berhubungan dengan dunia komputer, terma ini diserap untuk menyebut kemampuan melakukan berbagai hal dalam waktu bersamaan.

Jakarta yang sibuk ini tentu butuh penghuni yang bisa menyesuaikan diri, karena Jakarta terlalu sombong untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu penghuni Jakarta butuh segala sesuatu yang tidak merepotkan, cepat saji. Jakarta butuh hal-hal yang serba instan. Karakteristik ini kemudian dibaca oleh orang-orang jeli yang memiliki akses ke berbagai peluang ekonomi itu. Frasa "tidak mau repot" itu kemudian diinterpretasi dan dikomersialisasi. Dan inilah yang diadopsi oleh pameran *Nine Months*. Masyarakat Jakarta yang super sibuk dan "tidak mau repot" ini dimanjakan dengan sebuah pertunjukan karya visual yang mudah dan sangat terjangkau. Sambil *nge-mal* dan nongkrong-nongkrong, pengunjung juga bisa menonton pameran foto.

Nine Months memang jelas menjadi media komersialisasi kehamilan itu sendiri. Pameran ini berhasil membuat ide soal kehamilan menjadi tren. Dan buntut-buntutnya adalah, berbagai ceruk-ceruk bisnis seputar kehamilan pelan-pelan terbuka lebar. Ceruk-ceruk bisnis itu tentu saja seputar produksi produk-produk penunjang kehamilan, serta tren foto maternitas seperti rangkaian foto dalam seri *Nine Months* ini. Ini terbukti, sesudah pameran, Diah akhirnya mendapat label sebagai fotografer khusus kehamilan. Diah pun kebanjiran klien-klien perempuan yang ingin mengabadikan momen kehamilannya. Dan semenjak itu pula, tren foto maternitas makin berkembang pesat di Jakarta, serta menyebar ke sejumlah kota-kota besar di Indonesia.

Komersialisasi kehamilan yang dibungkus secara elegan dalam *Nine Months* ini memang menyasar kelas menengah Jakarta. Ini terlihat dari *display* karya foto yang berjumlah dua puluh satu itu. Foto-foto itu dipajang dalam bingkai-bingkai besar elegan yang menyesuaikan dengan suasana dari mal Semanggi. Sebuah mal yang berada di tengah kota Jakarta yang mengklasifikasi dirinya sebagai mal untuk kelas menengah Jakarta. Tidak bisa dipungkiri bahwa *Nine Months* yang komersil ini dilahirkan dari rahim dunia yang maskulin. Oleh karena itu apa yang dihasilkan dalam rangkaian karya ini pasti begitu maskulin. Lewat dua puluh satu foto yang dipamerkan, sebuah realitas yang sudut pandangnya maskulin dikreasi.

Pencipta dari seri ini, Diah Kusumawardani, adalah salah satu dari sedikit perempuan yang berkecimpung di dunia fotografi. Sebuah dunia yang tercipta dalam rahim dunia laki-laki. *Male gaze*[3] sudah mengkonstruk Diah dan tentu apa yang ia kreasi adalah karya-karya yang berperspektif laki-laki. Seri *Nine Months* ini adalah salah satu buktinya. Seri ini digarap oleh Diah dengan menyisipkan pesan anti aborsi. Sebuah pesan tentang *pro-life* dan anti *pro-choice*[4]. Bagi Diah,

3 *Male gaze* adalah sebuah konsep dalam msyarakat patriarki yang menciptakan kaca pandang maskulin. John Berger dalam *Ways of Seeing* menyinggung tentang *male gaze* ini. Ia mengatakan bahwa *male gaze* tidak hanya terjadi dalam hubungan pandang antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang perempuan melihat diri mereka sendiri. Konsep yang telah terinternalisasi dalam diri perempuan ini, membuat perempuan memiliki mata laki-laki, dimana yang memandang diri mereka sendiri adalah laki-laki serta yang dipandang adalah perempuan. Akibatnya secara tidak sadar, perempuan menjadikan diri mereka semacam obyek pandang.

4 *Pro Life* adalah orang-orang yang anti terhadap aborsi, yang argumentasinya rata-rata didasarkan pada doktrin agama. Beberapa dari mereka anti aborsi untuk alasan apapun, sementara ada juga yang lebih lunak dan sepakat terhadap aborsi jika alasannya adalah kesehatan. *Pro Choice* adalah orang-orang yang beargumentasi bahwa tubuh perempuan adalah miliknya sendiri, sehingga perempuan memiliki hak untuk memilih apakah ia akan melakukan

kehamilan adalah sebuah anugerah yang sudah menjadi kodrat perempuan. Dengan pemahaman akan kodrat itu, kehamilan adalah fitrah yang harus diterima dan disyukuri oleh perempuan.

Konsep mengenai kodrat ini adalah konstruk patriarki yang membuat perempuan tidak punya pilihan bebas terhadap tubuhnya sendiri. Bahwa perempuan juga tidak bisa memilih untuk tidak hamil atau menggugurkan kandungannya. Dengan konsep kodrat ini pula perempuan-perempuan yang memilih untuk tidak hamil atau memang secara biologis tidak bisa hamil, dianggap sebagai perempuan tidak sempurna. Atau ketika ia menggugurkan kandungannya, ia akan dianggap sebagai perempuan tidak bermoral.

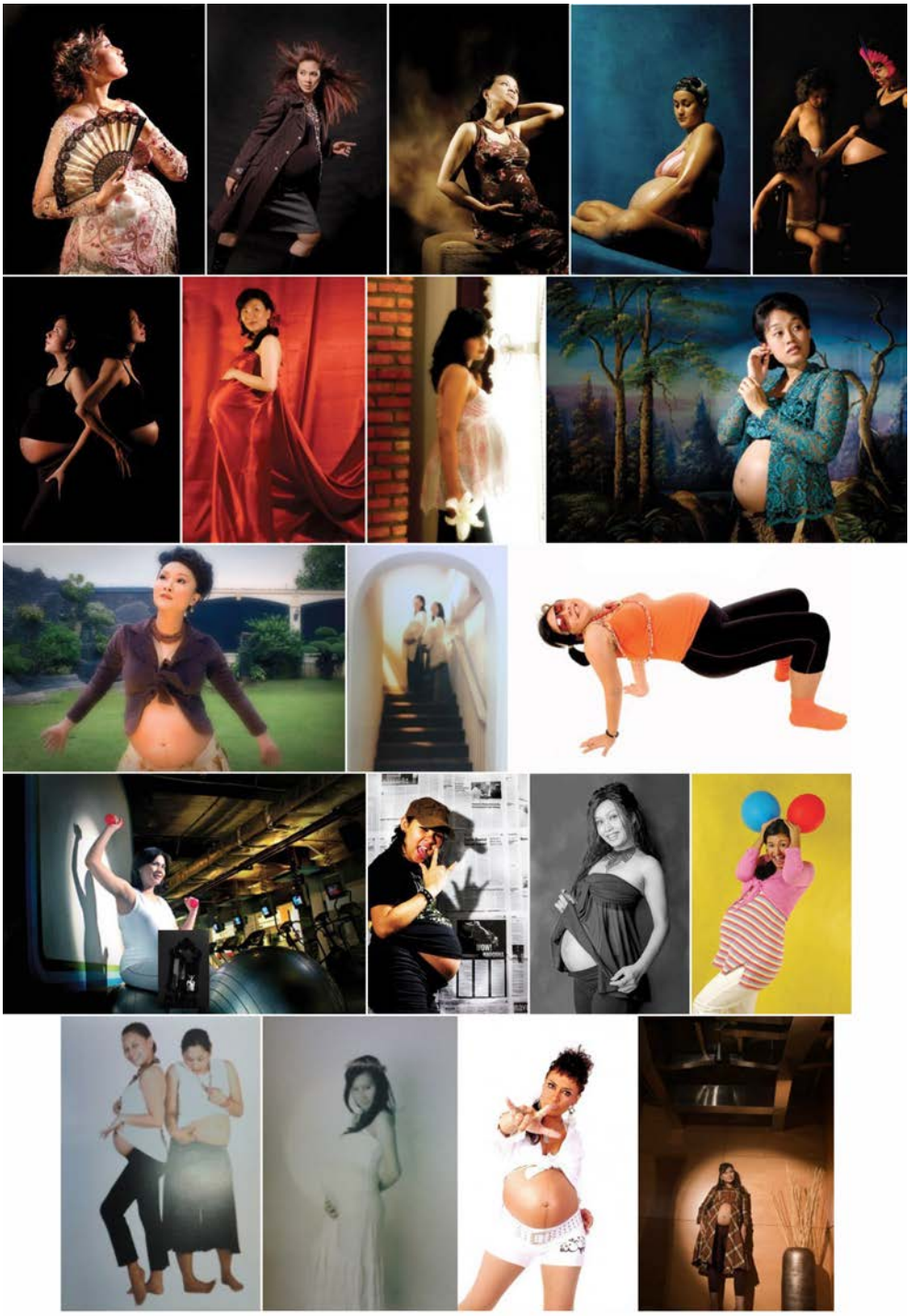
Lewat seri ini, Diah ingin bercerita tentang bagaimana perempuan melihat perempuan sendiri. Sebagai sang operator, Diah memang benar-benar memaklumi bagaimana menjadi hamil dan harus 'terjebak' pada ritme sibuk orang Jakarta. Pada saat memotret seri ini, Diah sendiri sedang hamil sembilan bulan, dan kedudukannya sebagai perempuan urban Jakarta yang amat sibuk, namun harus tetap menjalakan 'kodratnya' sebagai perempuan, membuatnya amat paham bagaimana memotret para perempuan hamil ini.

Lewat gaya serta pose yang ditampilkan oleh para perempuan itu, Diah ingin bicara tentang bagaimana kehamilan harus ditanggapi dengan sangat positif. Tanggapan yang sangat positif pada kehamilan itu ditunjukkan dari wajah-wajah ceria, mode pakaian serta tata rias wajah dan rambut yang *funky*, elegan, serta berkelas. Para perempuan dalam seri ini terlihat sangat percaya diri dan seperti menyatakan bahwa "ya kami bahagia dan bangga dengan kehamilan ini".

Apa yang dilihat oleh khalayak pengunjung pameran seri *Nine Months* ini adalah sebuah realitas tentang kehamilan yang dikonstruk oleh Diah serta penyelenggara pameran yang memiliki kepentingan tertentu. Mata para pengunjung pameran yang memang telah memiliki mata 'laki-laki' itu makin dikuatkan lagi persepsinya tentang bagaimana menghadapi kehamilan.[5]

aborsi atau tidak.

5 Selama pameran *Nine Months* di Plaza Semanggi pada 20-27 April 2007, saya amati mal Semanggi yang buka pada pukul 10.00 WIB sudah dipadati tidak hanya oleh pengunjung mal, tetapi juga oleh para pekerja yang ada di Plaza itu. Bukan hanya oleh pekerja yang bekerja pada toko-toko di dalam mal itu, tetapi juga pekerja yang perusahaannya berkantor di gedung Plaza Semanggi. Para pengunjung yang melewati deretan foto-foto itu pun mau tidak mau memalingkan mata mereka. Banyak yang tersenyum sendiri dan seperti tampak malu-malu saat melihat seri foto *Nine Months*. Apalagi pada sejumlah foto yang secara vulgar memperlihatkan perut-perut membuncit itu. Banyak juga yang berbisik-bisik diantara mereka. Bahkan ada juga yang berkasak kusuk *"Aurat itu, aurat!"*. Beberapa kawan yang kebetulan datang bersama saya pada saat pameran berlangsung sempat berkata, *"Bagus ya, akhirnya perempuan hamil juga bisa tampil keren begini"*. Sementara salah seorang teman lelaki mengatakan, *"Buset itu perut gede banget ya, gitu ya kalau perempuan hamil"*. Ada juga teman perempuan lain berkata*,"Pada pe-de banget ya, padahal kan perutnya ngeri banget gitu. Kalau gue ntar hamil, kayaknya gue gak bakal pe-de deh, pose begini'*. Dan ada juga yang berkomentar dengan singkat, *"Ih jelek banget ini perutnya"*. Namun ada juga sejumlah lelaki yang malah melihat para perempuan ini makin seksi dan menawan saja ketika hamil. *"Entah kenapa, kalau perempuan hamil itu auranya keluar. Makin seksi dan menarik aja menurut gue"* kata seorang kawan lelaki.



Gambar 1: Dua puluh satu seri foto *Nine Months.*



Gambar 2: Dua foto yang menjadi titik luka (punctum). (1) Milik Muthi Kautsar, seorang penari; dan (2) milik Ngesti Wijayanti, seorang manajer perusahaan swasta.

C. Mengartikulasi Tubuh Perempuan Dalam *Nine Months*

Meminjam metode pembacaan foto yang digunakan oleh Roland Barthes yaitu 'fenomenologi sinis'[6], saya mencoba berpetualang ke dalam 21 foto seri *Nine Months*, untuk akhirnya tertambat pada foto yang melukai saya. Sama seperti Barthes, saya ingin melakukan advonturir yang dimulai dari rasa tertarik pada sebuah foto, menuju esensi foto itu sendiri dan kemudian kembali lagi ke saya.

a. Tubuh yang Paradoks

Gambar 2 di atas adalah dua buah foto dalam seri *Nine Months* yang menjadi titik luka (punctum)[7] saya. Foto pertama *(1)* adalah milik Muthi Kautsar, seorang penari. Foto kedua adalah milik Ngesti Wijayanti *(2)* seorang manajer sebuah perusahaan swasta. Keduanya sedang hamil sembilan bulan, difoto sambil memperlihatkan perut buncitnya dan sama-sama mengenakan topeng

6 Lihat Barthes, *Camera Lucida*, hal 20.

7 Untuk melakukan pembacaan terhadap foto dengan teori Barthesian ini ada tiga konsep yang penting untuk diketahui, yaitu *studium*, *punctum*, serta *satori*. *Studium* adalah saat meraba-raba, mengeksplorasi unsur-unsur yang ada dalam foto. Fase ini adalah saat kita menyesuaikan indera serta pengetahuan kultural dengan objek yang ada dalam foto. *Punctum* adalah saat kita mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik karena titik itu mengesankan kita. Mengesankan artinya titik pada foto itu mampu menimbulkan *mourning* atau *desire* yang mendalam pada diri kita. Sedangkan *satori* adalah saat kita secara personal telah melihat sesuatu yang ada pada foto itu *that has been* menjadi *that has there*. Saat *satori* adalah saat dimana kita telah benar-benar 'mengalami' foto secara personal. Seperti ada sebuah pandangan (*look*) yang memancar dari foto. *Studium* selalu memiliki kode, sementara *punctum* tidak. Melihat foto adalah sebuah perjalanan dari *studium* ke *punctum* untuk memulihkan foto yang mengancam kita. Menurut Barthes, ketika mencapai momen *satori*, kita telah mencapai sebuah kegilaan foto. (Lihat St. Sunardi Semiotika Negativa)

masquarade[8].

Topeng adalah salah satu medium yang dapat menutupi kesejatian diri. Ia bisa menyamarkan identitas kita yang sebenarnya. Ketersamaran itulah yang terpancar jelas dari maksud orang yang mengenakan topeng. Ada sebagian hal dari dalam dirinya yang ingin ditutupi. Tidak seluruhnya tetapi hanya sebagian saja. Dan ada sebagian lain dari dirinya yang ingin ditampilkan ke publik. Paradoks.

Seperti dalam dua buah foto milik Muthi dan Ngesti ini. Mereka berdua sama-sama difoto untuk dipamerkan. Kebersediaan mereka untuk terlibat dalam proyek ini adalah bukti bahwa sebenarnya mereka berdua sama-sama senang tampil di depan publik, memamerkan diri beserta atribut yang ada pada tubuh mereka. Namun dengan mengenakan topeng, mereka berdua sepertinya juga ingin menyamarkan, atau menutupi sesuatu.

Menjadi paradoks adalah salah satu cara bertahan bagi banyak perempuan di Indonesia, khususnya perempuan-perempuan urban Jakarta. Perempuan yang diharuskan menjadi *multitasking*. Perempuan yang memiliki peran-peran berbeda tergantung konteks ruang dan waktu dimana mereka berada.

Untuk menjalankan peran-peran yang berbeda, "topeng" dan "kostum" harus dikenakan setiap hari oleh banyak perempuan urban Jakarta ini. Tanpa kedua hal itu, mereka mungkin tidak bisa bertahan hidup di ibukota. Nuansa buka-tutup yang amat paradoks inilah yang sudah menggejala dalam masyarakat kita. Ruang publik kini telah menjadi semacam panggung dimana para pementas di dalamnya, bisa dari kalangan mana saja serta siapa saja, 'diharuskan' untuk tidak membuka atau menutup kediriannya secara utuh. Karena dengan hanya membuka atau menutup sebagian saja dari diri, publik akan semakin penasaran. Berbekal rasa penasaran itu, publik akan semakin tertarik untuk melihat pementasan yang sedang berlangsung. Di situlah imajinasi publik dimainkan serta ruang-ruang interpretasi terbuka lebar.

b. Tubuh Perempuan yang Tidak Nyata

Lihat Gambar 2.1. Muthi Kautsar adalah seorang penari yang tubuhnya sedang berubah. Kehamilannya yang sembilan bulan itu telah membuat tubuhnya yang semula ramping dan 'sempurna' membesar serta membuncit pada bagian perut.

Dalam foto hitam putih yang terkesan suram ini, sosok Muthi yang tergambar dalam foto adalah pantulan dirinya dalam cermin. Muthi menghadap cermin, berpose di depannya dan kemudian fotografer memotret cermin tersebut. Jadi foto ini merekam bayangan Muthi, bukan diri Muthi yang nyata dan sebenarnya.

Muthi yang ada dalam cermin tampaknya memang hanya ingin menampil-

8 *Masquerade* adalah sebuah kosa dalam bahasa perancis yang artinya menyamar. Topeng yang dikenakan oleh Muthi dan Ngesti adalah topeng yang biasanya dikenakan dalam sebuah karnaval atau sebuah pesta. Pesta ini berasal dari kultur masyarakat Eropa kalangan bangsawan. Pesta semacam ini sering disebut sebagai *masquerade ball* atau secara literal berarti pesta dansa dengan topeng (*masquearade* = *masque* adalah bahasa Perancis yang berarti topeng dan *ball* berarti pesta dansa). Sejumlah sumber mengatakan bahwa pesta topeng ini berasal dari Perancis abad ke-15. Ketika itu pesta semacam ini seringkali diadakan oleh kaum borjuis. Pesta dansa ini diadakan untuk merayakan berbagai peristiwa, seperti pernikahan, memperingati kemenangan atau berbagai acara keluarga yang dirayakan secara meriah.

kan bayangan tubuhnya. Ia memilih berfoto di depan cermin karena cermin memang memiliki fungsi demikian. Cermin bisa menjadi semacam gambaran tentang dunia yang lain. Ia menjadi semacam pintu gerbang menuju dunia yang berbeda. Dunia tidak nyata yang terkadang menjadi dunia ideal atau dunia yang tidak mungkin terwujud dalam keseharian yang riil.

Dunia ideal dalam cermin ini adalah konstruksi dunia yang bisa menjadi benar-benar nyata ketika sang empunya terus menerus menghidupi dunia itu. Karena di dalam cermin itu bukan hanya sang empunya—Muthi—yang dipantulkan, tetapi juga berbagai hal yang ada di sekitar Muthi.

Tubuh Muthi sedang diartikulasi oleh sesuatu yang berada di luar dirinya. Sesuatu itu adalah medium fotografi. Tubuh Muthi akhirnya menjadi tidak nyata, karena ketika ia melihat ke dalam frame-frame cermin, ke dalam dunia yang ideal, ia merasa harus mengikuti konstruk-konstruk yang ada dalam dunia ideal itu.

Ketika Muthi yang nyata melihat ke dalam cermin, ia seperti melihat dunia ideal yang membuatnya harus berkompromi dengan konstruk-konstruk dalam dunia ideal itu. Jika menurut Naomi Wolf, Muthi telah berkompromi untuk sepakat masuk dalam baju besi (*Iron Maiden*)[9] yang diciptakan oleh yang berkuasa. Sebuah konsep yang mengonstruk perempuan dan segala keperempuanannya. Sebuah konsep yang membuat kesejatian diri perempuan lama-lama lenyap, hilang dan tergantikan dengan tubuh serta keperempuanan baru yang serba artifisial.

Muthi si penari, yang dahulu sebelum hamil, tubuhnya belum semakin kebesaran, kini menghadapi realita bahwa tubuhnya telah berubah. Untuk bertahan dalam realita itu, Muthi merasa harus bersembunyi dan membuat citra diri yang baru. Muthi harus berkompromi

9 *Iron Maiden* adalah sebuah alat penyiksaan dari Jerman abad pertengahan. Alat ini adalah sebuah peti besi berbentuk tubuh manusia. Seseorang yang dimasukan dalam peti ini mustahil untuk bisa bergerak dan keluar lagi. Ia pelan-pelan akan mati, tertikam besi-besi tajam yang ada di dalam tubuh baju besi ini. Nama alat ini kemudian diadopsi oleh Naomi Wolf untuk menyebutkan imajinasi-imajinasi tentang kecantikan perempuan yang telah menjadi begitu nyata, bahkan bentuknya tidak lagi sekedar ide. Imajinasi itu benar-benar telah berbentuk dan 'menghantui' para perempuan yang belum terjebak, serta memeras 'kedirian' perempuan sehingga perempuan tidak lagi menerima diri apa adanya. (*Beauty Myth*, hal 17)
Perempuan yang terjebak atau menjebak dirinya dalam halusinasi kecantikan, diibaratkan telah masuk ke dalam *Iron Maiden*. Pelan-pelan ia akan mengalami hal-hal seperti seseorang yang telah memasuki baju besi itu. Perlahan kedirian perempuan dalam baju besi itu akan hilang, dan diri yang sebenarnya akan tergantikan oleh baju besi berbentuk rupa seseorang yang sempurna serta tidak akan pernah berubah sepanjang jaman sesuai dengan yang telah dikonstruk oleh 'mitos kecantikan'. Pelan-pelan, perempuan di dalamnya akan tersiksa, mati lalu benar-benar hilang.
Mitos kecantikan adalah halusinasi atau imajinasi tentang konstruk cantik yang 'dianggap' harus dimiliki oleh perempuan. Jika seorang perempuan tidak mematuhi mitos-mitos itu maka ia bisa 'tergerus' dalam persaingan di dunia laki-laki ini.
Yang paling mengerikan adalah, mitos ini tidak hanya terinternalisasi dalam kesadaran perempuan, tetapi juga dalam kesadaran para lelaki. Sehingga dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, mitos ini menjadi amat berperan. Menurut Naomi Wolf mitos kecantikan adalah standar kualitas kecantikan yang objektif dan universal. Bahwa sejatinya, menjadi cantik adalah fitrah perempuan dan standar-standar kecantikan itu adalah universal serta tidak kontekstual sesuai dengan kultur atau waktu yang sedang berjalan.

dan mengganti dirinya dengan tubuh cetakan *Iron Maiden* yang serba sempurna.

c. Tubuh Hamil yang Kudus

Lihat Gambar 2.2. Dua bocah usia bawah lima tahun (balita) dalam foto Ngesti ini adalah sebuah gambaran tentang ketidakberdosaan. Sesuatu yang suci, tulus, bersih dan *innocent*. Tubuh Ngesti, dalam foto yang secara vulgar memperlihatkan perutnya ini, dibuat menjadi tidak terkesan erotik.

Tubuh perempuan yang hamil diartikulasi lewat medium fotografi menjadi tidak erotik. Dalam masyarakat patriarki, kehamilan dan menjadi ibu adalah dua hal yang berjalan beriringan. Sosok ibu dalam masyarakat patriarki, dikonstruk menjadi sosok yang lembut, mengasihi, mengasuh, sopan serta bermoral. Sehingga jika ada yang mencoba mengeluarkan erotisisme pada sosok ibu, apalagi di ruang publik, harus segera ditangkal lalu diganti dengan makna yang lain.

Dalam foto-foto yang ingin memunculkan kesan erotik, jarang sekali dimunculkan sosok anak kecil yang menjadi simbol kepolosan. Jika sosok anak kecil atau mungkin bayi ditampilkan, maka kesan erotik tidak akan terbaca, yang akan terbaca adalah energi-energi suci dari bocah itu.

Dalam foto milik Ngesti Wijayanti, dua bocah kembar yang ditampilkan ini sama-sama menggunakan celana dalam putih tanpa mengenakan baju. Ketelanjangan yang tidak seutuhnya dari para bocah ini, justru semakin menambah kesan polos, apa adanya dan suci. Rambut ikal agak panjang dari dua bocah ini juga mengingatkan saya pada imaji-imaji malaikat yang dilukis pada abad pertengahan.

Bocah-bocah kembar ini adalah malaikat-malaikat kecil yang sedang memberi berkat kepada Ngesti. Atau sedang penasaran mengapa perut perempuan ini bisa membesar seperti bola raksasa. Wajah-wajah penasaran terlihat dari dua bocah ala malaikat itu. Sesuatu yang murni dan belum tahu apa-apa akan dunia yang lebih kompleks. Sebuah masa pragenital, masa sebelum Adam dan Hawa dilemparkan oleh Sang Empunya Eden ke bumi yang penuh dengan dosa. Kepada dua malaikat itu, serta kepada publik Ngesti seperti ingin memberitakan bahwa ia sedang hamil dan ia bangga akan kehamilannya itu.

Menjadi hamil adalah sesuatu yang 'kudus' bagi perempuan. Karena hanya perempuan yang memiliki rahim, perempuan dianggap bertanggung jawab meneruskan keturunan peradaban manusia di bumi. Sebuah tugas suci, tugas mulia, serta tugas perutusan yang hanya bisa dimiliki oleh seorang perempuan. Menjadi hamil adalah sebuah peristiwa yang didam-idamkan oleh banyak perempuan sejagat. Banyak perempuan yang bisa kalang kabut kalau ia tidak bisa hamil. Perempuan-perempuan itu biasanya akan menyalahkan dirinya sendiri, dan akan terus melabel dirinya sebagai perempuan tidak sempurna.

D. Penutup: Merayakan Sampah Visual

Sesudah membaca kedua foto yang menggelisahkan saya itu, saya melihat bahwa dua foto dalam seri *Nine Months* ini adalah gambaran bagaimana foto bisa menjadi media yang mengartikulasi tubuh perempuan. Lewat foto, tubuh perempuan dikonstruk menjadi sesuatu yang –dianggap- sempurna.[10]

10 *In the form of photographic images things and events are put to the new uses, assigned new meanings, which go beyond the distinctions between the beautiful and the ugly, the true and the false, the useful and the*

Pengetahuan akan kekuatan foto yang begitu luar biasa ini membuat banyak orang yang berkepentingan mencipta berbagai konsep foto yang mampu mengubah paradigma seseorang. Foto dalam dunia yang dihidupi oleh budaya visual ini memang telah menjadi semacam norma dari sesuatu yang seharusnya tampak. Hal inilah yang kemudian mengubah ide dasar dari realita itu sendiri. Hal ini makin menegaskan bahwa yang terjadi bukan hanya 'sebuah aktifitas melihat', tetapi 'melihat secara fotografis' (*photographic seeing*). Dimana aktifitas ini adalah cara baru setiap orang untuk melihat serta cara baru bagi setiap orang untuk bertingkah laku.[11]

Cara baru bagi banyak orang untuk melihat dan bertingkah laku itu—*photographic seeing*—membuat orang tidak bisa hidup tanpa foto. Hal ini mengakibatkan jutaan foto diproduksi setiap harinya. Apalagi dengan terjangkaunya kamera, baik harga maupun kemudahan untuk mendapatkannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini fotografi telah menjadi semacam candu. Susan Sontag yang adalah orang Amerika dan hidup dalam budaya visual Amerika pernah menuliskan hal ini pada sekitar tahun 1970-an. Ketika itu, saat fotografi mulai berkembang amat pesat di Amerika, juga seluruh belahan dunia, fotografi bahkan telah menjadi bahasa yang dimaknai dan diinterpetasi secara beragam oleh masyarakat penggunanya. Apalagi pada masa sekarang ini, dikala budaya visual telah menjadi makanan keseharian.

Menurut Sontag, ketika itu fotografi adalah semacam realitas serta pengalaman estetik yang konsumtif. Masyarakat yang telah sepenuhnya menjadi masyarakat industri, memang benar-benar telah merubah warganya menjadi *image junkies*. Sebuah masyarakat yang tidak bisa hidup tanpa gambar dan kecanduan akan gambar-gambar itu.

Gambar-gambar fotografis yang telah menjadi candu itu, telah dimaknai lalu diartikulasi dalam keseharian. Imaji-imaji itu akhirnya dianggap sebagai realitas yang memang harus diterima. Penerimaan imaji-imaji itu sebagai sesuatu yang riil adalah salah satu bentuk pertahanan hidup dari setiap manusia yang hidup dalam dunia -yang menginginkan hal-hal- yang serba ideal. Jika tidak mau menerima hal-hal yang ideal itu sebagai sesuatu yang harus dilakukan dalam hidup keseharian, maka bisa-bisa dianggap aneh atau tidak akan diperhitungkan dalam dunia ini.

Menerima imaji-imaji fotografis itu berarti mau hidup dengan imaji-imaji itu. Hidup berdampingan, berdamai dengannya untuk kemudian merayakannya sebagai sesuatu yang wajar serta natural. Dan tidak bisa disangkal bahwa perempuan ataupun laki-laki, ternyata sedang merayakan sebuah kehidupan yang bukan milik mereka sendiri.

Saya ingat Ibu pernah bercerita bahwa ketika saya masih balita, Ibu menindik cuping telinga saya yang masih lunak. Walaupun hal itu amat menyakitkan, hal itu tidak pernah diperdulikan oleh Ibu, karena menurut ibu, perempuan itu harus memakai anting. Tanpa anting, apa yang akan membedakan bayi perempuan dan laki-laki.

Ketika beranjak remaja, saya pun mulai diwanti-wanti dengan berbagai peraturan tentang bagaimana perempuan seharusnya bertingkah laku. Misalnya saja, ketika payudara saya mulai tumbuh, saya harus mengenakan bra yang berfungsi menutupi dan menyangga *glandula mammae* saya itu. Padahal,

useless, good taste and bad (Sontag, hal 174)

11 Lihat Sontag, *On Photography*.

tanpa bra itu pun tubuh saya sejatinya akan baik-baik saja. Tetapi karena memakai bra sudah menjadi kebenaran bagi perempuan, saya pun harus mengikuti kebenaran itu.

Selain masalah bra, Ibu selalu mengatakan bahwa perempuan tidak boleh duduk mengangkang. Di sekolah pun demikian. Guru sempat menendang kaki saya ketika secara tidak sadar saya duduk mengangkang. Dan peraturan duduk tidak boleh mengangkang itu tentu saja tidak dikatakan kepada kakak saya yang laki-laki.

Berbagai peraturan tentang tubuh pun semakin banyak saja ketika saya makin dewasa. Saya sering sekali mendengar bahwa sebagai perempuan, saya harus menjaga berat tubuh karena kalau kegemukan bisa-bisa tidak lekas mendapat jodoh. Selain berat tubuh, saya pun dituntut untuk bisa berdandan dan pandai memilih pakaian. Banyak yang mengatakan bahwa jika perempuan tidak bisa berdandan dan berpakaian dengan layak, bisa-bisa dianggap perempuan tidak 'beradab'.

Akhirnya lama kelamaan, tubuh saya benar-benar didisiplinkan. Saya pun mulai masuk secara sukarela ke dalam *Iron Maiden* yang pelan-pelan telah membatu. Tubuh saya yang apa adanya, telah menyesuaikan dengan bentuk *Iron Maiden*. Kini saya berpikir tentang kegemukan, berpikir tentang gaya jalan saya yang terkadang mengangkang (kata orang saya persis seperti laki-laki kalau sedang berjalan), atau berpikir tentang banyaknya selulit di beberapa bagian tubuh saya.

Namun, berbagai rambu dalam kehidupan saya sebagai perempuan itu tentu amat lumrah dan telah dianggap sebagai kebenaran. Sehingga hal-hal yang telah membeku menjadi *Iron Maiden* itu adalah bagian dari hidup yang bahkan perlu dirayakan. Malah jika tanpa *Iron Maiden* itu, atau jika saya tidak memasuki *Iron Maiden* itu, bisa jadi saya akan menderita karena akan dianggap aneh, atau dianggap pesakitan di dunia yang memiliki ukuran kewajaran dengan standar-standar tertentu.

Sejatinya, kita semua sedang merayakan konstruk diri, tubuh ataupun cara bersikap kita. Kita merayakan sebuah 'peti besi' yang dicetak oleh 'yang punya kuasa'. Kedirian kita pun dibentuk menjadi rupa diri sempurna yang harus mengikuti ide besar serta wacana yang sedang berlaku ketika itu. Sampai pada akhirnya peti besi bernama *Iron Maiden* itu lama-lama akan menghancurkan kedirian kita yang sejati.

Dalam konteks dunia laki-laki, perempuan adalah pihak yang seringkali berada pada posisi subordinat. Lelaki sebagai pencipta dunia-lah yang membangun kerangka peti besi bernama *Iron Maiden* itu. Perempuan pun akhirnya tidak memiliki tubuhnya sendiri. Tubuhnya adalah hasil konstruk dunia laki-laki. Sebuah konstruk yang begitu jelas tentang apa yang disebut cantik, ideal, ataupun perempuan sempurna.

Inilah yang membuat pengartikulasian tubuh perempuan dalam seri *Nine Months* tidak lagi menjadi poin utama. Karena seri ini sebenarnya sedang mencipta dan mereproduksi kode-kode ataupun aturan-aturan kehidupan secara visual. Lewat kode-kode visual yang direproduksi terus-menerus itu, berbagai wacana dalam dunia Patriarki dapat terus hidup. Gambar-gambar foto itu telah menjadi alat pelanggeng kekuasaan, dan khalayak menganggap kode-kode visual itu sebagai realitas—kebenaran.

Seri *Nine Months* adalah gambaran tentang bagaimana perayaan akan lautan sampah visual itu selalu kita lakukan. Dalam seri ini *image junkies* diselebra-

si. Perempuan-perempuan dalam seri ini adalah para '*junkies*' itu. Para pengunjung pameran dan pembaca foto dalam pameran ini juga termasuk diantaranya. Para perempuan dalam seri ini sadar betul bahwa momen-momen kehamilan ini adalah momen yang layak untuk terus diabadikan dalam sebuah citra. Sebuah momen yang belum tentu bisa diulang kembali. Apalagi saat fisik yang berubah dan perut perut membuncit dianggap cantik.

Konsumsi foto secara besar-besaran juga terjadi karena pada dasarnya manusia senang sekali melihat dirinya terlihat lebih cantik atau lebih tampan. Kamera, serta proses pasca produksi sesudah pemotretan, menyediakan fitur-fitur yang mampu membuat citra-citra visual kita tampak lebih ideal. Sebuah 'ke-ideal-an' tentang gambaran diri yang telah disesuaikan dengan dunia yang serba tidak nyata itu. Sebuah dunia ideal.

Dengan foto-foto yang tampak ideal sesuai dengan konstruk dunia ideal itu, lahirlah *junkies-junkies* foto yang membuat citra-citra visual itu semakin banyak diproduksi atau direproduksi terus menerus. Akhirnya, tentu tidak bisa dihindari, foto-foto yang telah diproduksi secara massal itu akan menjadi referensi bagi manusia-manusia lainnya. Sebuah tren. Sebuah lingkaran telah terbentuk. Lingkaran yang terbentuk dari media massa, gambar-gambar, serta 'pecandu' gambar. Mereka saling mempengaruhi dan sama-sama saling membutuhkan. Sebuah simbiosis mutualisme. •

Daftar Pustaka

Allen, Graham, *Roland Barthes*, London: Routledge, 2003.

Barthes, Roland, *Camera Lucida*, London: Vintage, 2000.

Hall, Stuart & Jessica Evans (ed.), *Visual Culture: the Reader*, London: Sage, 1999.

Rabate, Michel Jean (ed.), *Writing the Image After Roland Barthes*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1997

Sontag, Susan, *On Photography*, New York: An Anchor Book, 1977.

Sunardi, St. Semiotika Negativa, Yogyakarta: Kanal, 2002.

Wolf, Naomi, *Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*,
New York: HarperCollins Publishers Inc., 2002.

Katalog pameran *Nine Months*, Plaza Semanggi, 20-27 April 2007